

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda satu sama lain, yang tersebar di berbagai daerah yang mendiami kepulauan nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan merupakan manifestasi dari unsur Bhineka Tunggal Ika. Keanekaragaman suku bangsa tersebut mengakibatkan adanya perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan seperti budaya, bahasa, adat istiadat, tata cara, kebiasaan, status sosial, dan agama.

Menyadari keberadaan ini, untuk menjamin eksistensi kebudayaan tersebut, dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 dinyatakan bahwa, “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan nasional dan pengembangannya dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 adalah sebagai berikut:

Kebudayaan bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kemajuan bangsa menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan baik tidak menolak kebudayaan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memberdayakan kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia sendirilah yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Dalam kaitannya dengan masalah kebudayaan tersebut Sumaatmadja (2000: 16) menegaskan sebagai berikut “Kelebihan manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya adalah manusia dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang.”

Kemudian lebih lanjut Soedjito (1986: 19) menyatakan bahwa “yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah bahwa manusia mampu menciptakan kebudayaan. Sejak manusia lahir di muka bumi ini, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu.” Kepercayaan dan nilai masyarakat menjadi tidak jelas akibat globalisasi. Globalisasi telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas (*borderless world*). Globalisasi yang disertai dengan revolusi di bidang ICT (*Information and Communication Technology*) membawa pengaruh pada lunturnya nilai-nilai di kalangan generasi muda. Berbagai kemudahan memperoleh informasi akibat akselerasi di bidang ICT telah membuat generasi muda Indonesia yang merupakan tulang punggung bangsa teracuni dengan berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa munculnya budaya kekerasan, budaya konsumerisme menjadi gaya hidup kawula muda, lunturnya semangat kegotong-royongan, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, meninggalkan hasil produksi dalam negeri dan lebih membanggakan hasil

produksi luar negeri. Tentang hubungan manusia dan kebudayaan Zen (2002: 75) menyatakan bahwa:

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berbudi, sedangkan budi tidak lain artinya daripada jiwa yang telah melalui batas kecerdasan tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan, dikenal dengan sebutan Trisakti yaitu pikiran, rasa, dan kemampuan atau cipta karsa. Budi manusia dengan tiga kekuatan tersebut ia mampu memasukkan segala isi alam yang ada di luarnya ke dalam jiwanya melalui panca inderanya dan mengolahnya menjadi kebudayaan.

Setiap masyarakat tentu memiliki kebudayaan, karena kebudayaan merupakan respon manusia terhadap persoalan hidup yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga tidak heran bila kebudayaan mencakup ruang lingkup yang sangat luas, seluas persoalan hidup manusia. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ada empat wujud kebudayaan, yaitu: kebudayaan sebagai nilai ideologis; kebudayaan sebagai sistem gagasan; kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; dan kebudayaan sebagai benda fisik (artifak). Lebih lanjut mengenai empat wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2005: 92) adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya merupakan tahap filosofis atau ideologis yang terbentuk karena pengalaman manusia, tahap ini merupakan hasil pemikiran yang biasanya memiliki bentuk tekstual tersurat maupun tersirat dalam norma, aturan adat, cerita rakyat atau karya seni.
2. Sistem budaya berupa gagasan dan konsep juga merupakan manifestasi hasil pemikiran. Tahap wujud ini juga memiliki bentuk tertulis tersurat dan beberapa dapat berbentuk gambar atau konfigurasi.
3. Sistem sosial sebagai tahap wujud selanjutnya merupakan tindakan dalam rangka “mewujudkan” konsep. Tahap wujud ini dapat berbentuk tulisan, gambar, konfigurasi maupun kegiatan.
4. Kebudayaan fisik merupakan wujud hasil dalam sebuah kebudayaan. Sehingga pada wujud terakhir ini kebudayaan memiliki bentuk

paling nyata di antara bentuk yang lain. Pada wujud inilah kebudayaan seringkali sudah memiliki bentuk benda, sehingga dapat dilihat, disentuh dan dirasakan.

Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat “universal”, dalam arti bahwa tiap-tiap masyarakat memiliki ciri yang khusus sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Hal tersebut mengakibatkan setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman masyarakat tersebut. Sekedar menyebut contoh, kebudayaan masyarakat Batak berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Hal ini tentu sebagai akibat situasi dan kondisi serta pengalaman-pengalaman kedua masyarakat tersebut yang berbeda. Lebih lanjut Lutan (2001: 163) mengemukakan bahwa:

Secara konsepsional manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk yang mampu menciptakan nilai-nilai kebudayaan, serta mampu mengatur dan bersedia diatur oleh kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena kebudayaan tidak terbentuk atau tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Kemajemukan, sekaligus perbedaan yang terkandung dalam kebudayaan yang ada di berbagai daerah di Indonesia, tercermin dalam ragam bahasa daerah, suku, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan.

Pentingnya pengembangan budaya ini didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan baik atau buruk terhadap sesuatu. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar warga, baik di lingkungan pergaulan keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dan

karya yang dihasilkan oleh individu dalam berinteraksi. Adimihardja (2008: 161)

mengemukakan bahwa:

Karya manusia saat ini yang menunjukkan gejala serba praktis, agaknya diperlukan inspirator berupa gagasan yang peduli terhadap lingkungan dengan karya-karya yang menunjukkan kemampuan bagaimana nilai-nilai tradisi kebudayaan baru mampu mewadahi kehampaan jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya, hanya dengan revitalisasi makna simbol budaya yang menyeluruh dapat menunjukkan bagaimana kehidupan sehari-hari memiliki makna dan cara ini juga merupakan upaya mempertahankan keberlangsungan sejarah bangsanya.

Pendidikan dijadikan harapan semua pihak guna merintis tata kehidupan dunia yang lebih manusiawi. Pendidikan harus mampu menjalankan misinya sebagai alat pengembang serta mampu mentransformasikan nilai budaya yang ada ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan tersebut. Berdasarkan referensi tersebut diharapkan para pendidik dapat memahami peserta didik dan mengerti akan nilai-nilai yang ada pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Otonomi daerah yang ditandai dengan pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah serta Peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah, merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah kabupaten Sambas maupun masyarakatnya untuk saling berkerjasama membangun daerah Sambas atas dasar kemampuan sendiri (*self-sustain*). Di samping itu, otonomi daerah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Melayu Sambas untuk menunjukkan bahwa permasalahan kurangnya efektifitas dan efisiensi perencanaan

pembangunan masa lalu akibat kurangnya kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan di daerahnya. Program otonomi daerah pada intinya diarahkan untuk mempercepat proses pembangunan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan tersebut.

Masyarakat maju dan cerdas yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia adalah masyarakat yang menghargai kebudayaan bangsa, bukan masyarakat yang meninggalkan kebudayaannya sendiri dan mengagung-agungkan kebudayaan bangsa lain. Salah satu aset budaya bangsa Indonesia tersebut adalah kebudayaan Melayu Sambas. Kebudayaan Melayu Sambas merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, di samping kebudayaan daerah lain yang ada di Indonesia. Kebudayaan Melayu Sambas juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidak mengubah struktur dasar dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan Melayu Sambas yang bersifat terbuka, akomodatif, dan adaptif dengan berbagai sistem nilai yang ada di dalamnya seperti agama, adat istiadat, dan tradisi. Kebudayaan Melayu Sambas telah teruji kemampuannya dalam membangkitkan semangat masyarakat pendukungnya dalam mengisi pembangunan bangsa. Oleh sebab itu nilai yang terkandung di dalamnya perlu terus dipelihara serta ditumbuhkembangkan guna memacu pertumbuhan kebudayaan nasional.

Faktor budaya yang ada dalam kelompok masyarakat Melayu Sambas tidak dapat diabaikan dalam menyusun perencanaan pembangunan yang akan diimplementasikan dalam bentuk proses pelaksanaan pembangunan. Pentingnya masalah ini karena sangat disadari sebagai salah satu faktor yang cukup urgen

untuk diperhatikan oleh para perencana pembangunan. Potensi nilai budaya masyarakat Melayu Sambas dapat dikembangkan untuk menunjang proses pembangunan daerah kabupaten Sambas. Melalui pendidikan, transformasi dan enkulturasi nilai budaya Melayu Sambas dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Lingkungan dengan segala sumber daya memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik individu maupun kelompok akan memiliki pilihan strategi yang satu sama lain saling berbeda. Individu atau kelompok pembelajar dengan pengetahuan belajarnya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung di lingkungannya itu akan berusaha untuk diatasi melalui pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok sosial keadaptifannya ditunjukkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul di lingkungannya.

Potensi nilai budaya yang melekat dalam kebudayaan diciptakan oleh kelompok manusia secara bersama. Kerana terlahir dari potensi yang dimiliki manusia, maka budaya kelompok itu merupakan suatu karya yang dimiliki bersama. Berbagai macam jenis kebudayaan tergantung dari pengkategoriannya. Seorang individu akan menjadi pendukung budaya yang bersumber dari latar belakang etnis, sekaligus menjadi pendukung budaya masyarakat yang didiaminya. Kegiatan ini dapat terwujud melalui proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan di segala hal termasuk perilaku, sikap dan perubahan intelektualnya. Pendidikan sebagai usaha untuk membantu mencapai kedewasaan pola pikir dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Rekonstruksi baru di bidang pendidikan dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman global. Di era post modern segala sistem dari berbagai ideologi menghendaki adanya konstruksi baru pada arah epistemologi khususnya di bidang pendidikan. Maka jiwa pendidikan perlu dikembalikan yaitu sebagai pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai, termasuk penanaman nilai budaya kepada peserta didik. Muhadjir (2002: 15) menyatakan bahwa:

Banyak ilmu sosial mengalami stagnasi. Psikologi terhenti perkembangannya sampai behaviorisme; yang berkembang berikutnya adalah modifikasi-modifikasi atas *behaviorisme* dengan menambah sejumlah konsep-konsep ilmu jiwa dalam, ilmu jiwa fikir, ilmu jiwa *Gestalt*, dan lain-lain dalam konseptualisasi ataupun operasionalisasi behaviorisme. Teori ekonomi juga berhenti perkembangannya pada teori klasik dan teori *Keynesian*; tiada teori baru, kecuali pembenahan-pembenahan, dan tetap menampilkan kontroversi yang tak terselesaikan dalam pembuatan kebijakan ekonomi.

Pembelajaran dapat menggiring peserta didik agar mampu menggunakan segala yang telah dimilikinya dan diperoleh selama proses belajar, sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS merupakan kajian sistematis dan terkoordinasi yang

bersumber pada disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersumber dari ekonomi, geografi, sejarah, politik, antropologi, politik, hukum, sosiologi, dan lainnya. Karena itu, sasaran pembelajaran pendidikan IPS lebih diarahkan pada arti praktis dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dibahas. Guru IPS yang mengetahui kondisi masyarakat sebenarnya di lapangan, yang bukan hanya belajar teori, biasanya diterjunkan ke masyarakat agar bisa merasakan, berpartisipasi, bersosialisasi, dan berdiskusi dengan masyarakat. Menurut pendapat Almuchtar (2008: 37):

Mutu strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kerap muncul saling berkaitan dan bersamaan dengan perubahan dan dinamisasi perkembangan masyarakat itu sendiri. Strategi pembelajaran yang semestinya berakar budaya bangsa, sering dikembangkan atas dasar teori-teori yang dipungut dari pemikiran yang memiliki landasan kultural yang berbeda.

Kemajuan peradaban dan teknologi memang bagai dua sisi mata uang. Di satu sisi, dia sungguh menguntungkan. Tapi di sisi lain, dia akan menggilas yang pernah hadir dan tak sanggup bertahan. Demikian juga dengan berbagai produk dan kebudayaan di Nusantara. Yang terdiri dari beribu kepulauan, tentu saja menghasilkan berbagai jenis ragam dan produk budaya berbeda. Ambil satu contoh saja tradisi menenun. Hampir di sebagian besar wilayah Indonesia, ada kerajinan penghasil bahan sandang ini. Nama tenun ini sesuai dengan nama daerahnya, tenun songket dan tenun ikat Sambas.

Tradisi tenun Sambas merupakan tradisi turun temurun masyarakat Melayu Sambas yang sampai sekarang masih ada. Para pengrajin tenun Sambas sampai saat ini masih menjalankan tradisi menenun karena hasil penjualan kain

tenun Sambas dapat menopang kebutuhan hidup. Kepedulian masyarakat terhadap kelangsungan tenun Sambas perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, salah satunya dengan berupaya melestarikan tenun dengan menghasilkan berbagai ragam motif. Masalah yang ada di masyarakat Sambas pada saat ini, yaitu adanya klaim negara Malaysia dan Brunei Darussalam terhadap kain tenun Sambas. Berdasarkan sumber <http://batampos.co.id> 1 Juli 2009 menyatakan "Malaysia sepertinya tidak bosan mengklaim karya Indonesia, tenun ikat kerajinan Sambas, Kalimantan Barat, diakui sebagai produk negeri jiran itu. Kadis Perindag Provinsi Kalbar Dody S. Wardaya menemukan tenun ikat Sambas yang diberi label *made in Malaysia*." Selanjutnya, kain tenun songket Sambas dapat dilihat dan dipajang di Museum Brunei Darussalam. Hal itu perlu ditelusuri lebih lanjut dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Masalah itu perlu dicari solusi nyata agar budaya tenun Sambas tetap lestari dan para pengrajin tenun Sambas mendapat perlindungan atas hak ciptanya. Sampai saat ini motif tenun Sambas sudah berjumlah 180 motif, akan tetapi belum satupun motif tenun yang sudah mendapatkan hak paten.

Tradisi tenun Sambas memiliki potensi nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS, akan tetapi dalam hal ini guru belum mampu mengintegrasikan potensi nilai ini sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran pendidikan IPS. Hal ini disebabkan pertama, guru belum mampu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya dalam menjabarkan ke dalam indikator. Kedua, guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga tidak mampu menyampaikan pembelajaran

secara sistematis. Ketiga, guru tidak mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan merupakan wadah pengembang wawasan keilmuan masyarakat dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan beriringan dengan kemajuan zaman dan kemajuan teknologi dan informasi. Bersamaan dengan itu kemajuan institusi tersebut dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan secara profesional dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional saat ini. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada KTSP. Selama ini pembelajaran pendidikan IPS dianggap sebagai mata pelajaran baru yang kurang menyenangkan. Sehingga mata pelajaran pendidikan IPS tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang dapat membina peserta didik agar memiliki kecakapan dan sikap kritis untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya tetapi cenderung pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan. Penilaian pembelajaran konvensional hanya mencerminkan kemampuan peserta didik melalui isi materi tes.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus relevan dan sesuai dengan rencana dan tidak boleh asal-asalan. Belajar mengajar menuntut guru dan peserta didik bersikap toleran, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan serta berpikir terbuka. Dengan demikian guru dan peserta didik

bersama-sama menggali kompetensinya masing-masing dengan optimal. Kepedulian peserta didik terhadap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakatnya perlu diajarkan sejak dini, agar setelah mereka lulus dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu: *Nilai Budaya dalam Tradisi Tenun Sambas sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan IPS*, yang merupakan kajian fenomenologi terhadap masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil ruang lingkup daerah (*spatial scope*) meliputi daerah di kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Daerah tersebut dikhususkan pada wilayah kecamatan Sambas. Kecamatan Sambas adalah wilayah yang paling banyak penduduknya. Peneliti melihat bahwa mayoritas peserta didik di kecamatan Sambas adalah Melayu, dan adanya kecenderungan politik identitas bahwa Sambas identik dengan budaya Melayu. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Melayu Sambas, harus berupaya untuk ikut melestarikan budaya Melayu Sambas, khususnya tradisi tenun Sambas.

Agar lebih mengarahkan penelitian ini pada objek yang diteliti serta lebih sistematisnya masalah yang diteliti, maka pada kegiatan penelitian ini fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan tradisi tenun Sambas saat ini.
2. Potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas dilihat dari perspektif pengembangan nilai dalam pembelajaran pendidikan IPS.
3. Strategi pengembangan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan tradisi tenun Sambas saat ini?
2. Bagaimanakah potensi nilai dalam tradisi tenun Sambas dilihat dari perspektif pengembangan nilai dalam pembelajaran pendidikan IPS?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan tradisi tenun Sambas.
2. Untuk mengetahui potensi nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di samping memiliki manfaat teoritis juga mengandung manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memperkaya khasanah tentang budaya tradisional Melayu Sambas khususnya tradisi tenun Sambas, dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian nilai tradisi budaya sebagai upaya pengembangan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPS. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam program pelestarian budaya daerah.
2. Sebagai upaya memperkenalkan budaya Melayu Sambas, khususnya tradisi tenun Sambas secara lebih profesional, baik kepada masyarakat daerah Sambas sendiri, maupun kepada masyarakat luar daerah kabupaten Sambas.
3. Guru dan peserta didik dapat mengetahui serta mewariskan nilai budaya dalam tradisi tenun Sambas sebagai sumber nilai pembelajaran pendidikan IPS.

E. Paradigma

Budaya Melayu Sambas, khususnya tradisi tenun Sambas memiliki potensi nilai budaya, yang dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS. Agar penelitian ini benar-benar mengarah pada sasarannya, maka

diperlukan suatu paradigma atau kerangka berpikir yang jelas, karena metode yang digunakan untuk mencari kebenaran haruslah dilandasi oleh suatu paradigma tertentu.

Para ahli banyak mendefinisikan paradigma dari berbagai sudut pandang, salah satunya menurut Guba (1985: 15):

Paradigms represent a distillation of what we think about the world (but cannot prove). Our actions in the world, including actions that we take as inquiries, cannot occur without reference to those paradigms: "As we think, so do we act." But, while paradigms are thus enabling, they are also constraining.

Dalam keseharian, kata paradigma sudah lazim dipergunakan hampir dalam setiap profesi. Menurut Alwasilah (2008: 77) ada dua arti pokok dari paradigma:

1. Seperangkat bentuk yang berbeda-beda dari sebuah kata seperti pada ungkapan *verb paradigm*; sehingga muncullah istilah hubungan paradigmatis atau *paradigmatic relationships*.
2. Jenis sesuatu, pola, atau model seperti dalam ungkapan *a paradigm for others to copy*. Dalam metodologi penelitian, paradigma merujuk pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya. Paradigma merupakan distilasi atau esensi yang menjadi kepercayaan kita ikhwal dunia dan alam sekitar (yang tak dapat dibuktikan).

Sebagai dasar pemikiran dan titik tolak dalam penyusunan tesis ini, penulis kemukakan paradigma dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Budaya telah memiliki makna sebagai pantulan cermin martabat suatu bangsa yang memiliki nilai dan harus terus dilestarikan serta diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai aset bagi jati diri mereka.
2. Dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai budaya masyarakat Melayu Sambas, selain perlu keteladanan baik dari orang tua, guru, tokoh

masyarakat, dan para pejabat, juga perlu pendidikan yang dilaksanakan sejak dini secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan, baik secara formal di sekolah maupun melalui kegiatan non formal di luar sekolah.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Peneliti perlu merumuskan anggapan dasar agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti dan untuk memperjelas variabel yang menjadi pusat perhatian. Postulat dalam penelitian ini didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Sebagai bahan pendukung anggapan dasar, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan teori-teori dari buku maupun penemuan dari penelitian.

Peneliti merumuskan postulat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya Melayu Sambas memiliki nilai luhur yang perlu dilestarikan.
2. Budaya Melayu Sambas memiliki potensi nilai sebagai sumber pembelajaran pendidikan IPS.
3. Pembelajaran pendidikan IPS dapat dikembangkan melalui sebuah strategi pembelajaran yang berakar dari potensi budaya masyarakat setempat.